

***A Common Word* Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia**

M. Royyan Nafis Fathul Wahab¹ dan Al Mas'udah²

Abstract, *This research departs from the rampant narrative of intolerance in Indonesia, both distributed through social media and direct doctrine. A Common Word which is a response in the form of an open letter to Pope Benedict XVI's controversial statement regarding Islam which was agreed upon by 138 Muslim intellectuals and leaders in the world can be applied as a narrative of religious tolerance in Indonesia as a counter to radical doctrine. This study seeks to explore the values contained in the A Common Word document that can be offered as a narrative of religious tolerance in Indonesia. This research is qualitative research based on the study of the text which is then presented descriptively. The findings in this study indicate that the values contained in A Common Word such as clarification of prejudice, peace, justice, and love can be used as references for the tolerance movement, especially applying the Islamic values of rahmatan lil alamin in Indonesia.*

Keywords: *tolerance, religion, and peace*

Pendahuluan

Narasi toleransi menjadi pembahasan yang sangat hangat untuk dikaji di kalangan akademisi muslim maupun pegiat toleransi baik itu dari Pemerintah maupun non-pemerintah. Hal ini diindikasikan pada kasus terorisme yang terjadi baru-baru ini. Sebagai contoh kasus bom bunuh diri yang terjadi di gereja katedral di Makassar dan penyerangan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri). Kedua kasus terror tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan dan disimpulkan sementara oleh Badan Intelijen Negara terkait dengan motif balas dendam karena mentor kedua pelaku yang berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD)³ telah terbunuh.⁴ Meminjam pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli mangatakan bahwa pelaku pengeboman Gereja Katedral dan penyerangan Mabes Polri merupakan kalangan milenial yang menjadi korban atas doktrinisasi propaganda jaringan terorisme.⁵ Dari sini

¹IAIN Kediri, E-mail: m.royyannafis@iainkediri.ac.id

²IAIN Kediri, E-mail: almasudah@iainkediri.ac.id

³JAD menyatakan diri bahwa mereka setia kepada ISIS melalui pernyataan Aman Abdurahman. ISIS Menyuarakan narasi Intoleransi dengan perantara JAD melalui majalah al-Fatihin dengan kampanye terornya adalah bunuhlah kaum musyrikin dimanapun kamu berada. Dalam menjalankan aksi terornya JAD menerapkan sistem desentralisasi yang artinya baik perekrutan maupun serangan teror dapat dilakukan tanpa adanya komando secara struktural. Oleh karena itu serangan yang dilakukan oleh JAD menciptakan tren unik diantaranya adalah *lone wolf* (serangan sendiri) dan keterlibatan perempuan dalam terorisme. Lihat Analisis Kemiripan Surat Wasiat BomberWidya, Bella. "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12.2 (2020). 85.88. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525.g2668>

⁴Diketahui sementara satu motif yang mendorong pelaku untuk melakukan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar adalah balas dendam atas terbunuhnya mentornya. Walaupun demikian, ditemukan surat wasiat yang hampir mirip antara keduanya yang esensinya adalah memilih jalan terorisme yang dianggapnya sebagai jalan Rasulullah agar dapat memberikan syafaat pada keluarga. Lihat Sania Mashabi, "BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar, Salah satunya Balas Dendam", <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465681/bin-sebut-motif-pelaku-bom-di-makassar-salah-satunya-balas-dendam> dan Bachtiarudin Alam, "Analisis Kemiripan Surat Wasiat Bomber Makassar dan Penyerang Mabes Polri", <https://www.merdeka.com/peristiwa/analisa-kemiripan-surat-wasiat-bomber-makassar-dan-penyerang-mabes-polri.html>

⁵Hermawan Mappiwali, "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!", <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakan-batman>

dapat diketahui bahwa narasi intoleransi dikalangan milenial perlu dilakukan counter dengan menyuarakan narasi-narasi toleransi. Salah satu narasi toleransi yang telah dirumuskan oleh sarjana muslim dunia adalah dokumen *A Common Word* yang merupakan surat terbuka kepada Paus Benediktus XVI pada tahun 2006 di Universitas Regensburg, Jerman atas pernyataan kontroversialnya terkait Islam⁶. *A Common Word* ditulis oleh sarjana muslim dunia dengan esensi *tabayyun* dan menemukan kalimat yang sama antara Alquran dan Alkitab. Dengan kata lain, dokumen *A Common Word* ditulis oleh sarjana islam dengan semangat cinta dan toleransi kepada Pemimpin Gereja Dunia agar tidak terjadi perpecahan antara kedua agama.

Dokumen *A Common Word* lahir dengan semangat toleransi serta mengedepankan *tabayyun* agar tidak terjadi prasangka yang akan menimbulkan perpecahan. Merujuk pada naskah Dokumen *A Common Word*, dokumen ini dalam penyampaianya terbagi menjadi tiga tahapan dalam pemaparannya yakni *Love Of God, Love Of The Neighbour* dan *Come To A Common Word Between Us and You* yang semua bagian ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan dasar agama dalam bingkai humanisme yang dikutip baik dari Islam (Alquran) maupun Kristen (Alkitab). Dengan demikian serangkaian penulisan dokumen *A Common Word* bertujuan memberikan penjelasan bahwasannya secara fundamental dan ajaran sebenarnya antara Islam dan Kristen memiliki irisan untuk melalukan perdamaian.

A Common Word merupakan upaya titik temu atas dialog antar agama yang tidak pernah tuntas. Islam dan Kristen yang merupakan agama mayoritas di dunia seringkali terlibat kesalahpahaman mengenai pemaknaan teks-teks kitab suci yang mengakibatkan kemunduran peradaban umat manusia. Dalam penelitian yang ditulis oleh Sulanam ditemukan bahwa *A Common Word* merupakan suatu tindakan responsif yang dilakukan oleh sarjana muslim terhadap pidato Paus Benediktus untuk mempromosikan *kalimatun sawa*. Yang menjadi istimewanya dokumen ini adalah ketanggapan dan respon positif umat Kristen yang kemudian melembagakan dalam aktivitas dialog antar agama tingkat tinggi yang kemudian mencuri perhatian akademisi dunia dan pegiat perdamaian.⁷ Merujuk pada gagasan Waleed Al-Ansary tentang *Islam today* sebenarnya baik Islam dan Non-Islam sudah tidak lagi terpaku dengan gagasan tradisional yang menyatakan bahwa arab itu islam dan sebaliknya dengan konotasi segala kebudayaan dan karakteristiknya. Sudah seharusnya melakukan migrasi sudut pandang yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menyerukan kasih sayang dan perdamaian.⁸ Lebih jauh Waleed memaparkan bahwa hanya ada sekitar 20% populasi masyarakat Islam yang menjadi bagian dari dunia arab.⁹

Artikel ini berusaha untuk menawarkan nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen *A Common Word* sebagai narasi toleransi yang bertujuan untuk melakukan *counter* narasi terhadap propaganda narasi intoleransi di Indonesia yang menargetkan pemuda untuk melakukan tindakan terorisme. Dalam pembahasan artikel ini akan diungkap juga kontekstualisasi nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam *A Common Word* yang berdasarkan pada kajian kitab suci Alquran dan Alkitab. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menjawab propaganda narasi intoleransi di

⁶*A Common Word* lahir sebagai respon atas pidato Paus Benediktus XVI yang mengutip pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Paleologus yang mengatakan bahwa Muhammad SAW memiliki karakter yang negatif serta Agama Islam adalah agama kekerasan dan irasional. Lihat, <https://www.benedictine.edu/press-room/work/regensburg-address> dan Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), v

⁷Sulanam, Sulanam. "'A Common Word': Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11.1 (2019): 12. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.8287>

⁸Waleed El- Ansary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1

⁹Waleed El- Ansary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian...*

Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung dalam *A Common Word* dapat dijadikan referensi dalam melakukan deradikalisasi ideologi.

A Common Word: Sebuah Surat Cinta Untuk Pimpinan Gereja

Beberapa hari setelah ceramah Paus Benediktus XVI yang terkenal di Regensburg pada tanggal 12 September 2006¹⁰, Pangeran Ghazi bin Muhammad bin Talal sedang berada di perjalanan menuju Amerika Serikat bersama Raja Abdullah II dan menunjukkan tensi dunia Islam yang sedang terjadi. Raja Abdullah II bertanya Ghazi sekiranya apa yang dapat Ghazi lakukan untuk meredam situasi panas yang sedang terjadi di dunia Islam. Setelah pertanyaan yang dikeluarkan Raja Abdullah, Ghazi langsung menghubungi Dr. Caner Dagli yang bekerja pada pengadilan Kerajaan sebagai penasihat hubungan lintas agama. Ghazi meminta Dagli untuk menulis sebuah respon dan mereka mendiskusikan sebuah poin yang diinginkan Ghazi untuk ditulis dalam respon tersebut. Setelah Dagli menulis draft, Ghazi menambahkan beberapa bagian terutama catatan mengenai antara Kristen dan Islam bahwa kedua agama tersebut memiliki cinta yang sama. Bersama dengan beberapa sahabat, Ghazi mengorganisasi 38 sarjana muslim untuk menandatangani surat tersebut termasuk Ghazi sendiri. Pasca penandatanganan, surat tersebut dipublikasikan di media sebagai surat terbuka dan mengirimkannya ke Vatikan pada 13 oktober 2006, tepatnya satu bulan pasca ceramah di Regensburg. Ghazi bersama orang-orang yang merumuskan surat tersebut tidak menerima respon apapun hingga bulan Desember. Ketika duta besar Vatikan untuk Yordania mendatangi rumah Ghazi di Amman bersama Uskup Agung Celata dan pendeta lainnya, mereka memberikan rekomendasi bahwa Ghazi harus menuliskan surat tersebut kepada Sekretaris Negara Vatikan jika menginginkan dialog.¹¹

Walaupun duta besar Vatikan telah memberikan rekomendasi, Ghazi tidak merasa puas dikarenakan keterbatasan respon dari Vatikan, sehingga Ghazi memutuskan untuk menulis surat terbuka untuk berdialog yang lebih ekstensif dengan tema cinta sebagaimana ketertarikan Ghazi mengenai isu perdamaian lintas agama yang telah ditulisnya dalam disertasi PhD di Universitas Cambridge pada tahun 1988-1993. Ghazi menulis sendiri secara langsung dalam bahasa Inggris yang kemudian draft surat terbuka tersebut pertama kali ditujukan kepada Istrinya, Areej yang mengoreksi beberapa kesalahan ketik. Ghazi mengonsultasikan bersama sahabatnya Sheikh Habib Ali Al-Jiffri, termasuk juga berbicara kepada beberapa Sheikh senior seperti Grand Mufti Ali Gona, Sheikh Abdullah bin Bayyah, Sheikh Mohammad Said Ramadan Buti, Habib Umar bin Hafidh, dan Grand Mufti Jordan Sheikh Nuh Al-Quda untuk menyatakan bahwa akan mencoba mengirimkan lagi surat terbuka. Ide untuk menambahkan 100 Sheikh dan sarjana Islam, mengubah isu menjadi surat publik, dan mempeluas penerima memiliki tujuan merangkul Vatikan untuk melakukan dialog perdamaian. Hal dikarenakan ada suara di Vatikan yang mengklaim bahwa dialog teologi tidak mungkin terjadi selama Muslim meyakini bahwa Alquran adalah firman Tuhan. Ketika surat tersebut telah selesai ditulis, Ghazi mengirimkan surat tersebut kepada Profesor Seyyed Hossein Nasr untuk mendapatkan masukan darinya. Nasr membaca keseluruhan surat tersebut dan menyukainya. Sementara itu, Habib Ali telah menerjemahkan surat tersebut ke dalam bahasa Arab pada Taba Foundation yang terletak di Uni Emirat Arab dan mengirimkan surat tersebut kepada Sheikh-Sheikh yang berpengaruh untuk meminta masukan dan persetujuan.

¹⁰Paus Benediktus XVI memberikan pernyataan yang kontroversial sehingga menaikkan tensi antara umat Islam dan Kristen. Paus memberikan pernyataan “*Show me just what Muhammad brought that was new and there you will find things only evil and inhuman, such as his command to spread by the sword the faith he preached.*” Lebih lanjut lihat Mujianto Solichin, “Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of ‘A Common Word Between Us And You,’” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (n.d.): 222–249.

¹¹Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), 131.

Surat tersebut direvisi tidak lebih dari enam kali, dan Ghazi telah menyimpan keseluruhan salinan draft dengan beberapa perubahan sampai hari ini. Ghazi memutuskan untuk menamakan surat tersebut dengan judul “Kata Bersama Antara Kami dan Kamu” (*A Common Word Between Us and You*) yang didasari pada Alquran surat Ali Imran ayat 64 yang kemudian juga dikutip di dalam surat tersebut.

Setelah tim inti penulis surat tersebut telah mencapai konsensus dalam sebuah teks, Ghazi bersama yang lain memutuskan untuk melakukan pendekatan kepada Sheikh-sheikh lainnya untuk menandatangani surat tersebut sebagai bentuk persetujuan. Pada bulan September 2007 akan diadakan sebuah Konferensi di Aal al-bayt dengan tema Cinta Islam dan Ghazi bersama timnya memanfaatkan momen tersebut untuk menjadikan *platform* tersebut sebagai bentuk pengumpulan dukungan terhadap Surat Terbuka tersebut. Ghazi bersama timnya berhasil mengumpulkan 138 tanda tangan penting yang berasal dari Sheikh dan sarjana Islam di dunia. Ghazi kemudian bekerja sama dengan perusahaan media terkemuka (*Bell Pottinger of London*) selama tiga bulan untuk mempublikasi Kata Bersama. Pihak Bell Pottinger menyetujui ajakan kerjasama tersebut dan meminta kompensasi kepada Ghazi sebesar \$100.000. Raja Abdullah II dengan tangan terbuka menyediakan dana tersebut. Ghazi akhirnya menyetujui tawaran tersebut walaupun sebelumnya, Ghazi telah membeli website www.acommonword.com dengan tujuan berinisiasi membuat website publik yang bias diakses secara langsung. Professor David Ford dari Universitas Cambridge (yang sebelumnya juga Ghazi ajak untuk berkonsultasi), dengan semangat untuk mempromosikan dialog Islam-Kristen dan Ford mengatur untuk merilis tulisan mengenai sebuah respon yang positif segera mungkin pasca surat tersebut diorbitkan. Uskup London yang bernama Richard Chartes juga setuju secara langsung untuk melakukan wawancara di televisi sebagai bentuk respon atas surat tersebut serta Uskup Agung Kantor Canterbury juga setuju untuk memberikan respon positif secara langsung pasca surat tersebut keluar. Dari respon tokoh yang berpengaruh dalam dunia Kristen ini mengakibatkan terantiknya tanggapan dari Vatikan dan para pemimpin Kristen lainnya. Pada tanggal 13 Oktober 2007 satu tahun setelah surat Terbuka pertama, dan satu tahun dan satu bulan setelah peristiwa Regensburg Ghazi bersama tim mengirimkan Surat Terbuka Kata Bersama kepada semua orang yang dituju yang kemudian menjadi sejarah dialog perdamaian Kristen Islam.

A Common Word yang dirumuskan Ghazi bersama sahabatnya menuai banyak tanggapan, termasuk dari umat Islam sendiri. Pertanyaan yang sering ditanyakan adalah, apakah *A Common Word* sudah merepresentasikan seluruh wajah umat Islam untuk merespon pernyataan Paus Benediktus. Jawabannya adalah Ya, *A Common Word* sendiri disetujui dan ditandatangani oleh Ulama maupun sarjana Muslim di seluruh dunia termasuk Indonesia. Prof. Dr. Nasaruddin Umar mewakili Indonesia sebagai tokoh yang menandatangani *A Common Word* bersama 138 Muslim lainnya. Pasca terpublikasinya *A Common Word*, Prof. Dr. Din Syamsuddin juga turut memberikan dukungan terhadap *A Common Word*. Ini membuktikan bahwasannya Indonesia juga turut andil untuk memberikan suara perdamaian diantara Islam-Kristen.

Lebih lanjut, 138 Sarjana Islam yang andil menandatangani *A Common Word* memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti contoh: memiliki otoritas keagamaan, sarjana, intelektual, *media experts*, Ketua Yayasan dan LSM, Ulama, *ahl aqd wa hal*, dll. Tokoh-tokoh yang berperan atas terpublikasinya *A Common Word* juga memiliki latar belakang golongan Islam *mainstream* yang berbeda seperti Sunni (baik Salafi-Asy’ari maupun Maturidi-Sufi, dan empat madzhab Syafi’i, Hanafi, Maliki, Hambali) Syiah (Ja’fari, Zaidi, Isma’ili), dan Ibadi. Tokoh yang berpengaruh dalam *A Common Word* ini juga tersebar di seluruh dunia, termasuk juga figure-figur penting dari Negara Chad-Uzbekistan, dari Indonesia-Maritania, dan dari Kanada-Sudan. Pasca publikasi dokumen *A Common Word*

juga dipromosikan ulang lebih dari 300 pemimpin Islam dunia, ribuan Muslim, dan 500 lebih organisasi Islam di seluruh dunia.

Tafsir Toleransi Dalam Dokumen *A Common Word*

Dalam menulis dokumen *A Common Word*, Ghazi mengutip berbagai ayat Alquran dan al-Kitab dan berusaha untuk menunjukkan titik temu dalam ajaran Islam dan Kristen. Tafsir toleransi yang dipaparkan oleh Ghazi dalam *A Common Word* menemukan tiga topik penting untuk mempertemukan nilai ajaran Islam dan Kristen yakni Kasih Kepada Allah, Kasih Kepada Sesama, dan Sampai pada Persamaan antara kami dan kamu.

A Common Word dibuka dengan memaparkan Alquran surat al-Nahl ayat 125 (16:125). Al-Nahl ayat 125 memaparkan perintah untuk melakukan diskusi dengan cara yang paling baik, dengan mendepankan logika dan retorika yang halus tanpa ada hujatan dan kekerasan bila menghadapi kaum *ahl al-kitab*.¹² Dalil inilah yang menjadi dasar Ghazi untuk mengirim surat kepada Paus Benediktus XVI yang bertujuan meminta klarifikasi dan diskusi yang tidak mengedepankan hujatan dan kekerasan. Kasih kepada Allah menjadi topik pertama yang dipaparkan oleh Ghazi dalam dokumen *A Common Word*. Ghazi berupaya untuk menjelaskan dasar teologi Keislaman di awal dengan tujuan selain sebagai penegasan terkait akidah Islam, juga sebagai jawaban atas pernyataan Paus Benediktus XVI di Regensburg. Esensinya konsep Teologi yang dikemukakan oleh Ghazi dalam *A Common Word* dengan tegas dikatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dari konsep inilah mengerucut menjadi *core* konsep berupa Kasih kepada Allah. Ada beberapa ayat yang melatarbelakangi Kasih kepada Allah yang mewakili dari masing-masing sifat Allah sebagaimana dipaparkan di atas. Pertama Dia Esa (33:4). Kedua, dia tidak memiliki sekutu (2:165). Ketiga, Dia yang memerintah (67:1). Keempat, Dia adalah pujian (29:61-63). Kelima, Dia berkuasa atas segala sesuatu (2:194-196).

Pertama, Dia Esa (33:4). Ayat ini menjadi ayat fundamental bagi seluruh umat Islam di dunia untuk menjelaskan ke-esaan Allah. Inti akidah dalam Islam yakni adanya dua persaksian iman yang dinamakan syahadat¹³. Allah menerapkan satu sistem yang sama kepada semua orang yakni Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya. Yang artinya adalah sangat tidak benar apabila manusia khususnya Muslim menyekutukan Allah di dalam hatinya.¹⁴

Kedua, Dia tidak memiliki sekutu (2:165). Maksud dari tandingan-tandingan-Nya anatara lain: berhalal, binatang, maupun manusia yang sudah meninggal atau pemimpin-pemimpin dari manusia. Padahal, tandingan-tandingan disebutkan merupakan ciptaan Allah. Bahkan tandingan tersebut tidak hanya disembah melainkan mencintainya dan bersedia berkorban untuknya sebagaimana cinta kepada Allah.¹⁵ Dalam konsep teologi Kristen, konsep ketuhanan juga dinisbatkan kepada sebuah dzat yang tidak ada menandingi kekuasaannya, walaupun secara konsep akidah ketuhanan berbeda dengan Islam, namun setidaknya umat Kristen juga mengafirmasi bahwa Tuhan yang disembah ialah Tuhan yang tidak ada tandingannya serta wajib hukumnya seluruh pengikut Kristus memiliki sifat kasih kepada Tuhan dan menjadi pelayan Tuhan.¹⁶

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 386.

¹³Dalam Arab dituliskan *La illaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah*. Dua syahadat ini sebenarnya muncul walaupun terpisah di dalam Alquran yakni pada surat Muhammad, 47:19 dan al-Fath, 48:29

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 219.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 375

¹⁶Zakhria 14:9

Ketiga, Dia yang memerintah (67:1). Allah tidak hanya kuasa dan mengendalikan apa yang berkaitan dengan kekuasaan tetapi menyangkut segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada tanpa terkecuali.¹⁷

Keempat, Dia adalah pujian (29:61-63). Sejauh empiris manusia, langit, bumi, matahari, dan bulan adalah hal terbesar yang dapat dipahami oleh manusia menggunakan panca inderanya. Padahal keempat hal ini menunjukkan kuasa Allah dalam sistem kerja-Nya. Secara general, atas di atas menjelaskan tentang alasan keadaan yang dialami oleh manusia di Bumi. Mulai dari adanya matahari dan bulan, hingga yang menurunkan air dari langit ke bumi. Disinilah bentuk kuasa Allah untuk menegur hamba-Nya bilamana hamba tersebut memahami gejala alam yang terjadi di Bumi merupakan kehendak Allah, maka mereka akan senantiasa memberikan pujian tertinggi kepada Allah. Namun kebanyakan manusia tidak memahami hal tersebut dan tidak menggunakan nalarnya (akal dan hati) sehingga menjadikannya tersesat.¹⁸ Lebih lanjut diskusi mengenai kuasa Allah dalam memunculkan gejala alam sehingga manusia bila memahaminya akan memberikan pujian kepada Allah setinggi-tingginya, ditambahkan oleh Ghazi dalam *A Common Word* dengan mengutip Alquran surat Ibrahim ayat 32-34 (14:32-34).

Diakhir pembahasan mengenai Allah adalah pujian yang diungkapkan Ghazi dalam suratnya, Ghazi mengutip surat al-Fatihah yang telah mengungkapkan pujian kepada Allah di awal surat. Al-Fatihah di akhiri dengan doa untuk karunia dan tuntunan sehingga umat Muslim dapat mencapai hakikat kehidupan yang dimulai dengan pujian dan rasa syukur, keselamatan dan kasih. Konteks kasih disini berlaku bagi seluruh makhluk ciptan-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Maryam ayat 96 (19:96).

Kelima, Dia berkuasa atas segala sesuatu (2:194-196). yang mengingatkan umat Islam bahwa mereka sebagai manusia harus menyadari ke-MahaKuasaan Allah dan sudah seharusnya takut kepada Allah.

Apabila kata-kata *Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu* dimaknai secara komprehensif maka munculah sebuah anjuran kepada umat Muslim bahwa segala hal yang ada di dalam jiwa seorang hamba harus diperuntukkan bagi Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Taghabun ayat 1 dan 4 (64:1, 4). Sebagaimana dalam ayat tersebut, konsep jiwa dalam Alquran memiliki tiga bagian utama yakni pikiran atau kecerdasan yang dibuat untuk memahami kebenaran secara komprehensif, kehendak yang dibuat untuk kebebasan memilih, dan perasaan yang dibuat untuk mencintai hal-hal yang baik dan indah. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa jiwa manusia mengetahui dengan cara memahami kebenaran, menginginkan kebaikan, dan melalui perasaan kesalehan dan merasakan kasih kepada Allah. Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya, untuk mendengarkan firman-Nya (jalan untuk mengerti kebenaran), untuk taat kepada-Nya (menghendaki yang baik), dan untuk menggunakan firman-Nya (berlaku kasih dan berbudi luhur) yang semua hal itu merupakan hal yang paling baik bagi jiwa manusia.

Singkatnya, konsep kasih kepada Allah yang terdiri dari Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, Dia berkuasa atas segala sesuatu diakumulasikan dan ditambahkan unsur kesaksian iman Tidak ada Tuhan selain Allah, diartikan bahwa seluruh hati, jiwa individual, semua kemampuan dan kekuatan jiwa (seluruh hati dan jiwa) harus diserahkan dan dilekatkan kepada Allah secara totalitas. Karena hal inilah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat al-An'am ayat 162-164 (6:162-164). Ayat tersebut menjelaskan teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 342

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 534-536

penyerahan diri secara totalitas kepada Allah. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan umat Islam dalam Alquran yang benar-benar mengasihi Allah untuk mengikuti teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW agar sebagai balasannya dikasihi oleh Allah. Konsep kasih kepada Allah dalam Islam merupakan bagian dari ketaatan yang totalitas kepada Allah. Hal ini bukan hanya sebuah emosi yang cepat berlalu dan hilang.

Konsep kasih kepada Allah yang meliputi frasa: Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah, Dia adalah pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu juga pernah diucapkan oleh semua Nabi. Formulasi konsep kasih kepada Allah merupakan sebuah doa dan sebagai perpanjangan dari kesaksian iman yang pertama (Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan menunjukkan apa yang dibutuhkan dan diperlukan dengan cara pengabdian sepenuhnya kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, kehendak atau kekuatan, dan perasaan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad memerintahkan kasih kepada Allah ini dengan hadis

Rasulullah berkata, "Jika seseorang mengatakan seratus kali dalam satu hari:" Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, Yang Tidak Ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu (yaitu Yang Mahakuasa)", maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari (godaan) setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak dari itu."¹⁹

Ringkasnya, kalimat Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, tidak hanya mengharuskan dan menyiratkan bahwa umat Islam secara sungguh-sungguh taat kepada Allah, mengasihi-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa secara totalitas melainkan juga menyediakan cara sebagaimana pada kalimat awal (pengakuan iman) dengan cara secara mengulanginya secara kontinuitas agar dapat merealisasikan kasih ini dengan seluruh keberadaan umat Islam.

Pasca tersampainya konsep teologi Islam di dalam *A Common Word*, Ghazi melanjutkan untuk memaparkan kasih kepada Allah perspektif al-Kitab. Ghazi mengawali dengan pemaparan Al-Kitab yang juga menjelaskan bahwa Allah Maha Esa sebagaimana tertulis dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan (6:4-5). Demikian juga tertulis secara eksplisit di dalam Perjanjian Baru (Matius 22:34-40) dan (Yosua 22:5) bahwa hukum yang paling utama adalah kasih kepada Allah.

Dengan memaparkan konsep Kasih kepada Allah yang berdasarkan kedua Kitab Suci, dapat dipahami bahwa Ghazi berusaha untuk mengeksplorasi titik temu antara kedua agama. Titik temu ini menghasilkan pernyataan bahwa kasih kepada Allah merupakan aspek utama teologi yang harus dipenuhi baik Islam maupun Kristen dalam mentaati perintah Tuhan.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan mengungkapkan titik temu Islam-Kristen dalam hal kasih kepada sesama. Ghazi membuka topik ini dengan mengutip hadis

Tidak ada seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi saudaramu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri

Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri

Nampaknya, Ghazi berusaha menyatakan bahwa kasih kepada sesama juga menjadi bagian yang terpenting di dalam kesempurnaan Iman seorang muslim. Hal ini menjadi

¹⁹Shahih Bukhari 3293, <https://sunnah.com/bukhari/59>

klarifikasi kepada Paus Benediktus XVI bahwa ajaran Islam juga merupakan ajaran kasih sebagaimana Kristus mengajarkan kasih kepada pengikutnya. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip Alquran (2:177) dan (3:92). Esensi dari ayat ini adalah kasih kepada Allah maupun Kasih kepada sesama belum benar-benar terwujud bilamana seseorang muslim belum memberikan apa yang mereka kasihi kepada sesamanya dengan tulus demi meraih cinta Allah.²⁰

Sebagaimana pada topik Kasih kepada Allah, Ghazi juga memaparkan nilai kasih kepada sesama dari perspektif Al-Kitab. Dalam Matius 22:38-40 dan Markus 12:31 dijelaskan bahwa kasih kepada sesama merupakan hukum kedua dari esensi ajaran al-Kitab. Nampaknya, Ghazi berusaha mempertemukan konsep kasih kepada sesama dari perspektif Islam dan Kristen. Secara fundamental, baik Islam maupun Kristen sama-sama memiliki nilai ajaran untuk mengasihi sesama. Dalam tatanan humanisme, tidak ada hal yang berbeda secara signifikan antara ajaran Islam dan Kristen.

Setelah membahas mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama dari perspektif Islam dan Kristen, kemudian diambil suatu titik temu dalam pembahasan terakhir dari *A Common Word* yakni “Sampai Pada Sebuah Persamaan Di Antara Kami dan Kamu”. Esensi dari pembahasan ini yakni memaparkan bahwa ada titik temu yang signifikan pada pemaparan ayat-ayat Alquran dan al-Kitab di atas. Pertama, aspek kasih kepada Allah. Pada perjanjian lama, Keesaan Allah ditulis dalam Kitab Ulangan 6:4 (Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa). Pada perjanjian baru ditulis dalam Markus 12:29 (Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Pada Alquran Keesaan Allah ditulis dalam surat al-Ikhlâs 112:1-2 (Katakanlah (Ya Muhammad): Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung). Dari dasar ayat yang tertulis di dalam Perjanjian lama (Taurat), Perjanjian Baru (Injil), dan Alquran membentuk substansi kesatuan Allah, mengasihi Allah, mengasihi sesama yang membentuk dasar yang sama dimana Islam dan Kristen (bahkan Yahudi) berada pada satu titik temu. Kemudian, ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah ajaran yang baru secara fundamental melainkan sesuatu ajaran yang sudah disampaikan pada Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam surat Fussilat (41:43). Walaupun ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sudah disampaikan pada Rasul terdahulu, bukan berarti Nabi Muhammad mengikuti atau *taqlid* kepada Rasul terdahulu. Hal ini dijelaskan kemudian oleh firman Allah dalam surat al-Ahqaf (46:9). Nabi Muhammad tidak menjadi pengikut Rasul terdahulu tetapi mengikuti segala sesuatu yang diwahyukan kepadanya karena tugasnya sebagai pemberi peringatan yang terang. Lebih lanjut, sebagai mana seruan *kalimatun sawa'* yang tertulis di dalam Alquran surat Ali Imran (3:64) yang menyeru kepada Keesaan Allah, ditafsirkan oleh Al-Tabari bahwa tidak diperkenankan untuk mengangkat apapun sebagai pengganti Allah. Artinya adalah, dalam ayat ini seruan *kalimatun sawa'* tidak boleh memuliakan sesuatu melebihi Allah. Seruan kepada *ahl al-Kitab* ini memberikan informasi bahwa baik Muslim, Yahudi maupun Kristen harus bebas mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada mereka sebagaimana kebebasan dalam memeluk agama yang ditulis dalam surat Al-Baqarah (2:256). Ayat ini berkaitan erat dengan hukum kedua yang ditulis di dalam Markus (12:31) di mana mengasihi sesama dimanifestasikan dengan keadilan dan independensi dalam beragama. Dipertegas kembali dengan mengutip surat al-Mumtahinah (60:8).

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 391

Nampaknya, ayat di atas dijelaskan secara detail bahwa ada orang-orang yang tidak memerangi karena agama dikarenakan mereka penganut agama yang lurus dan memahami esensi dari ajaran agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran (3:113-115).

mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Uniknya adalah, substansi dari ayat di atas juga ditemukan di dalam Perjanjian Baru dalam Matius (12:30), Markus (9:40), dan Lukas (9:50).

Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan. (Matius 12:30)

Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. (Markus 9:40)

barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu. (Lukas 9:50)

Dari berbagai titik temu yang telah di paparkan di dalam *A Common Word*, Ghazi berusaha untuk menafsirkan ayat Alquran dengan pendekatan tafsir toleransi dengan mencari titik temu antar kedua kitab. Dengan begitu, berdasarkan temuan ini tidak ada alasan untuk saling membenci atas nama agama khususnya Islam dan Kristen karena telah ditemukan beberapa dalil-dalil penguat terkait esensi ajaran Kristus yang juga ditemukan di dalam ajaran Islam berupa kasih kepada Allah (*hablum min Allah*) dan kasih kepada sesama (*hablum min al-Na>s*). Kemudian, *A Common Word* ditutup dengan mengutip surat al-Maidah (5:48)

dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

A Common Word: Tawaran Narasi Toleransi Beragama Di Indonesia

Istilah toleransi beragama dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala ritus ibadahnya serta memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk melakukan ritus ibadahnya tanpa memunculkan suatu konflik sosial karena perbedaan keyakinan. Perlu ditegaskan bahwa toleransi beragama bukan berarti melakukan percampuran ritus ibadah agama yang dianut dengan agama lain. Toleransi beragama bukan juga dimaknai sebagai kebebasan berpindah-pindah dalam menganut agama tertentu.²¹ Ada dua ayat di dalam Alquran yang dapat dijadikan argumentasi bahwa toleransi merupakan ajaran Islam yakni:

²¹Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (September, 2016): 29.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Secara fundamental, toleransi beragama didasarkan pada dua ayat di atas. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam dapat dimaknai juga bahwa sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia, sudah semestinya memberikan hak yang sama kepada tiap-tiap pemeluk agama lain untuk bebas dan mendapatkan keamanan dalam melaksanakan ritus ibadahnya tanpa ada kekhawatiran. Kemudian, dalam (109:6), merupakan penegasan bahwa toleransi beragama bukan berarti melakukan upaya pencampuran ritus ibadah antara agama satu dengan yang lain. Dasar inilah yang menjadi batasan sejauh apa toleransi beragama dapat diaplikasikan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, adanya toleransi beragama dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama, dapat dikatakan sebagai salah satu pilar persatuan dan kesatuan Indonesia. Merujuk pada temuan yang dilakukan oleh Rusydi dan Zolehah, kerukunan umat beragama dalam konteks ke-Indonesiaan dapat dimanifestasikan dengan sinergitas umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang ideal dan menjaga keamanan NKRI.²² Lebih lanjut, toleransi beragama telah dilegalisasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang selaras dari deklarasi Kairo.²³ Melihat dari keadaan Indonesia yang memiliki masyarakat plural, maka diperlukan nilai-nilai toleransi dalam menjaga ke-Bhineka Tunggal Ika-an Indonesia. Agaknya, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul gerakan-gerakan separatis yang mengatasnamakan agama hingga aksi terorisme yang menargetkan umat agama lain. seperti contoh HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang berusaha untuk menafikan ideologi Pancasila hingga mengdekonstruksi konsep Pemerintahan di Indonesia yang kemudian menawarkan konsep Pemerintahan berbasis Khilafah. Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam²⁴ dan sebagian kecil memeluk agama diluar Islam, namun dalam konteks ke-Indonesiaan seluruh warga Negara Indonesia memiliki Hak dan Kewajiban yang sama terlepas dari beragama apakah orang tersebut. Maka konsep khilafah yang diusung oleh HTI dapat dipastikan tidak dapat memenuhi hak-hak beragama umat lain bila diterapkan di Indonesia sehingga berpotensi menimbulkan marjinalisasi terhadap umat diluar Islam.

²²Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, No. 1, (January, 2018): 180, doi: 10.5281/zenodo.1161580.

²³Ada dua konsep yang ditawarkan dalam deklarasi Kairo (*Cairo Declaration On Human Rights In Islam*) khususnya pasal 10 yakni memahami hakikat kebebasan beragama dan melarang adanya diskriminasi. Konsep ini sudah terimplementasikan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 serta Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lihat Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (August, 2020): 269.

²⁴Merujuk pada data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri dipaparkan bahwa dari 272,23 Juta jiwa, 86,88% masyarakat Indonesia beragama Islam. Artinya adalah masih ada kurang lebih 35.7 Juta jiwa yang memeluk agama non-Muslim. Lihat Viva Budy Kusnandar, "Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam", Ed. Annisa Mutia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

Lebih lanjut pada tahun 2018 telah terjadi ledakan bom bunuh diri dengan dalih jihad di tiga Gereja di Surabaya. Dengan demikian, narasi toleransi perlu didiseminasikan secara luas untuk memberikan *counter* terhadap narasi intoleransi yang sudah beredar.

A Common Word dapat dijadikan referensi utama dalam menarasikan toleransi beragama di Indonesia. Dalam sejarahnya, Indonesia memberikan kontribusi terhadap realisasi *A Common Word* sebagai naskah dialog antar umat beragama yang kemudian ditetapkan sebagai sebuah konsensus perdamaian antar umat beragama.²⁵ Ada pernyataan yang cukup menarik bagaimana *A Common Word* memberikan efek pada sebagian besar komunitas agama hingga pada tanaman akar rumput sehingga dapat memberikan inisiatif bagaimana dialog antar agama dimaknai.

*The acw initiative has had a significant trickle down effect in many religious communities. It has given rise to grassroots and community level initiatives as far apart as Bangladesh, Indonesia, Canada and the United States*²⁶

Ada beberapa nilai di dalam *A Common Word* yang dapat dijadikan narasi toleransi beragama di Indonesia. Pertama, merujuk pada alasan fundamental Ghazi untuk menulis surat terbuka (*embrio A Common Word*) kepada Paus Benediktus XVI terkait pernyataannya di Regensburg mengenai Islam. Alasan fundamental yang dimiliki oleh Ghazi yakni meminta klarifikasi dengan mengundang Paus Benediktus XVI melakukan dialog terbuka sehingga pernyataan Paus Benediktus XVI yang dinilai kontroversi dapat memberikan kejelasan yang utuh. Hal ini diejawantahkan oleh Ghazi pada pembuka *A Common Word*.²⁷ Dari awal pembuka *A Common Word* ini dapat ditarik satu nilai yakni klarifikasi prasangka. Prasangka merupakan akar permasalahan yang dapat menimbulkan konflik. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Hujurat (49:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Semangat *A Common Word* yang ditulis oleh Ghazi nampaknya mencerminkan nilai-nilai klarifikasi prasangka. Hal ini terbukti dari upaya Ghazi yang menginginkan Paus Benediktus XVI melakukan dialog terbuka daripada menyerang Paus Benediktus XVI. Lebih

²⁵Dalam dokumen *A Common Word*, perwakilan Ulama' dari Indonesia memberikan apresiasi terhadap upaya yang dilakukan oleh Ghazi dengan ikut serta menandatangani surat terbuka tersebut. Pada awalnya Prof. Dr Nasaruddin Umar yang menjadi perwakilan Indonesia yang turut serta menandatangani *A Common Word* bersama 138 Ulama dan Sarjana Islam dunia. Kemudian, Prof. Dr. Din Syamsuddin yang pada saat itu menjabat sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga turut memberikan dukungan tambahan terhadap *A Common Word*. Lebih lanjut, lihat Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009). 90-96.

²⁶Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), 15

²⁷Ghazi memulai narasi *A Common Word* dengan mengutip Surat Al- Nahl (16:125), “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” Berdasarkan ayat ini, Ghazi mempertegas bahwasanya Islam mengajarkan klarifikasi terutama terhadap Ahl al-Kitab dengan cara yang baik. Oleh karena itu, Ghazi berusaha mengundang Paus Benediktus untuk melakukan dialog terbuka.

lanjut, klarifikasi prasangka dapat diimplementasikan jika seseorang menilai suatu hal secara komprehensif dan berdasarkan fakta bukan berdasarkan anggapan umum.²⁸

Kedua, dalam penyajian *A Common Word*, Ghazi berusaha untuk menyampaikan titik temu antara dalil dalam Alquran dan Alkitab. Pertama dari aspek Kasih kepada Allah, sebagaimana yang tertulis di dalam *A Common Word* sebagai berikut:

that there is only one God. For the Shema in the Torah, starts: (Deuteronomy, 6:4) Hear, O Israel: The lord our God, the lord is one! Likewise, Jesus said: (Mark, 12:29) The first of all the commandments is: 'Hear, O Israel, the lord our God, the lord is one'. Likewise, God says in the Holy Qur'an: Say: He, God, is One. / God, the Self-Sufficient Besought of all. (Al-Ikhlās, 112:1–2). Thus the Unity of God, love of Him, and love of the neighbour form a common ground upon which Islam and Christianity (and Judaism) are founded.

Kedua dari aspek Kasih kepada sesama sebagaimana yang juga tertulis di dalam *A Common Word*

because in Islam without love of the neighbour there is no true faith in God and no righteousness. The Prophet Muhammad □ said: None of you has faith until you love for your brother what you love for yourself.

And the second, like it, is this: 'You shall love your neighbour as yourself.' There is no other commandment greater than these. (Mark, 12:31)

Dari berbagai kutipan Alquran dan Alkitab yang dilakukan Ghazi dalam menulis *A Common Word* dapat dipastikan bahwa terdapat nilai keadilan yang ingin ditunjukkan di dalam *A Common Word*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan yang seimbang baik di dalam menuliskan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Tidak ditemukan tendensi dan bias terhadap satu kitab suci yang dijadikan sandaran dalam *A Common Word*. Dengan demikian, pembagian porsi pembahasan yang proporsional antara Alquran dan Alkitab dapat diambil suatu nilai toleransi beragama yakni keadilan.

Ketiga, melihat dari sejarah dan motif ditulisnya *A Common Word* sebagai bentuk respon terhadap pernyataan Paus Benediktus XVI, nampaknya muncul nilai perdamaian yang ingin didiseminasikan oleh Ghazi melalui *A Common Word* untuk meredam situasi panas yang tengah terjadi. Hal ini diperkuat juga secara eksplisit di dalam *A Common Word*.

Together they make up more than 55% of the world's population, making the relationship between these two religious communities the most important factor in contributing to meaningful peace around the world. If Muslims and Christians are not at peace, the world cannot be at peace.

Secara kuantitas, jumlah penganut Islam dan Kristen di dunia mencapai 55% (per tahun 2006). Bila antar kedua agama besar ini tidak mencapai kesepakatan untuk berdamai, maka dapat dipastikan tidak akan terjadi sebuah perdamaian. Dengan begitu, landasan awal Ghazi untuk menulis *A Common Word* sebagaimana mengutip Alquran (16:25) juga dapat dikatakan sebagai landasan awal dalam meredam konflik antar Islam dan Kristen pada masa itu.

Keempat, walaupun pada awalnya *A Common Word* tidak mendapatkan tanggapan dari Vatikan, tetapi semangat perdamaian tetap dilakukan hingga pada akhirnya Paus Benediktus XVI mau melakukan dialog terbuka. Puncaknya adalah ketika Islam dan Kristen bersepakat untuk melakukan konferensi yang bernama *Catholic-Muslim Forum (CMF) I* pada

²⁸M Royyan Nafis FW, "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (July 5, 2020): 128–150.

tahun 2008. Dari konferensi ini menghasilkan 15 poin deklarasi bersama²⁹ sebagai landasan perdamaian antar kedua agama.³⁰ Hal ini dapat terwujud dikarenakan proses dialog lintas agama tersebut berdasarkan cinta dan kasih. Dengan begitu, tidak terjadi konflik berkepanjangan atas nama agama.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam *A Common Word* dapat ditawarkan sebagai narasi toleransi beragama di Indonesia. Nilai-nilai seperti klarifikasi prasangka, perdamaian, keadilan dan cinta memberikan keleluasaan bagi umat beragama di Indonesia untuk saling mengerti dan memahami antar sesama umat beragama. Masyarakat Indonesia yang dikenal pluralis juga rentan terjadi konflik apabila tidak dapat memahami nilai-nilai toleransi dengan tepat yang sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Ketika nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam *A Common Word* dapat diaplikasikan sejalan dengan konsep Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, maka toleransi beragama dapat diaplikasikan dengan maksimal sesuai dengan Undang-undangan yang berlaku di Indonesia demi menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia. Dengan begitu, bias atas nama agama hingga pada aksi radikalisme dan terorisme dapat tereduksi sehingga menciptakan perdamaian dan ketentraman antar umat beragama di Indonesia.

Kesimpulan

A Common Word merupakan bukti perjalanan panjang toleransi antar umat beragama dibangun dalam skala dunia. Dengan poin pembahasan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama yang kemudian ditemukan titik temu antar ajaran Islam dan Kristen, dapat merubah stigma barat terkait *Islamophobia* terlebih menciptakan toleransi tertinggi antar umat Islam dan Kristen dalam suatu forum terbuka untuk merumuskan kesepakatan bersama. *A Common word* yang memiliki nilai klarifikasi prasangka, perdamaian, keadilan, dan cinta dapat dijadikan sebagai tawaran narasi toleransi beragama di Indonesia untuk merefleksikan dokumen tersebut dan diimplementasikan untuk menjaga persatuan Indonesia serta menciptakan perdamaian baik antar umat beragama maupun antar suku, ras, dan golongan.

Daftar Rujukan

- Widya, Bella. "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12.2 (2020). 85.88. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v12i2.3525.g2668>
- Mashabi, Sania. "BIN Sebut Motif Pelaku Bom di Makassar. Salah Satunya Balas Dendam". <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/15465681/bin-sebut-motif-pelaku-bom-di-makassar-salah-satunya-balas-dendam>
- Alam, Bachtiarudin. "Analisis Kemiripan Surat Wasiat Bomber Makassar dan Penyerang Mabas Polri". <https://www.merdeka.com/peristiwa/analisa-kemiripan-surat-wasiat-bomber-makassar-dan-penyerang-mabas-polri.html>
- Hermawan, Mappiwali. "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!". <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakan-batman>
- <https://www.benedictine.edu/press-room/work/regensburg-address>

²⁹15 poin ini didapatkan melalui diskusi antara Kristen katolik dan Islam dalam *Catholic-Muslim Forum (CMF) I* dengan tema *Theological and Spritual Foundation* dan *Human Dignity and Mutual Respect*. 15 poin ini muncul berdasarkan kesamaan dan perbedaan antara kedua agama yang kemudian direfleksikan distingsinya dari kedua agama.

Lihat <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2008/11/06/0699/01722.html>

³⁰Markus Solo Kewuta, "Dialog:Tribute Untuk Paus Em. Benediktus XVI," *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (September 7, 2017): 271.

- MABDA, English Monograph Series No. 20. *A Common Word Between Us And You*. (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought. 2009). v
- Sulanam, Sulanam. "A Common Word": Sebagai Titik Kesepahaman Muslim–Kristen." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11.1 (2019): 12. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.8287>
- El-Ansary, Waleed dan David K. Linnan. *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan. 2010). 1
- Solichin, Mujianto. "Muslim And Christian Understanding: Theory and Application Of 'A Common Word Between Us And You.'" *Religi: Jurnal Studi Islam* 6. no. 1 (n.d.): 222–249.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan. dan Keserasian Alquran*. vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati . 2017)
- Shahih Bukhari 3293. <https://sunnah.com/bukhari/59>
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan" (2016): 16.
- Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian" (January 28. 2018). accessed December 21. 2021. <https://zenodo.org/record/1161580>.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11. no. 2 (August 28. 2020): 269.
- Kusnandar, Viva Budy. "Sebanyak 86.88% Penduduk Indonesia Beragama Islam". Ed. Annisa Mutia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- FW, M Royyan Nafis. "Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme." *Al-Mada: Jurnal Agama. Sosial. dan Budaya* 3. no. 2 (July 5. 2020): 128–150.
- <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2008/11/06/0699/01722.html>
- Kewuta, Markus Solo. "DIALOG:TRIBUTE UNTUK PAUS EM. BENEDIKTUS XVI." *Jurnal Ledalero* 12. no. 2 (September 7. 2017): 271.